



Kepemimpinan Keluarga Sebagai Wadah Dalam Mempersiapkan Pemimpin Masa Depan Berdasarkan Nilai-Nilai Kristen

Julianus¹, Ya'aman Gulo², Tri Murni Situmeang³, Shintike Maya⁴, Fransiskus Irwan Widjaja⁵, Taliaro Tafonao⁶

Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

E-mail: silas4study@gmail.com¹

Abstract

This article is written The aim of this article is to study about the leadership in family as a place to prepare future Christian leader based on Christian values. It is not easy to be a leader, it takes a process to mentor an excellent leader. Accordingly, the household is an effective place to prepare excellent leader that has Christianity values. Descriptive qualitative method is used to study in this article with a literature study approach, which are trusted scientetific journal study, books and more scientetific works those explain about leadership in household as a place to prepare future Christian values based leaders. The result found is teaching love in leadership to children, to emerge responsibility since early stage and to grow the faith of children are the role of parents in preparing the excellent leadership based on Christianity values. This is an effective way can be done by family to train and prepare future Christian based values leaders.

Keywords: Christianity; Family; Leader; Parents; Value,

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji kepemimpinan dalam keluarga sebagai wadah untuk mempersiapkan pemimpin Kristen yang berdasarkan nilai-nilai Kristen. Menjadi seorang pemimpin bukan hal yang mudah, dibutuhkan proses untuk mendidik seorang pemimpin Kristen yang unggul. Oleh karena itu, keluarga merupakan tempat yang efektif untuk mempersiapkan pemimpin Kristen yang unggul yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, yaitu mengkaji literatur dari jurnal ilmiah, buku, dan karya ilmiah yang terpercaya yang menjelaskan topik tentang kepemimpinan dalam keluarga sebagai wadah untuk mempersiapkan pemimpin Kristen berdasarkan nilai-nilai Kristen. Hasil yang ditemukan adalah salah satu peran keluarga dalam hal ini orang tua untuk mempersiapkan pemimpin Kristen yang unggul berdasarkan nilai-nilai Kristen, yaitu mengajarkan kasih dalam kepemimpinan kepada anak, menumbuhkan rasa tanggung jawab sejak dini terhadap anak, dan menumbuhkan kedewasaan rohani anak. Hal ini adalah cara yang efektif yang bisa dilakukan oleh keluarga dalam melatih dan mempersiapkan pemimpin Kristen di masa depan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani.

Kata Kunci: Kekristenan; Keluarga; Pemimpin; Orang tua; Nilai-nilai

PENDAHULUAN

Seorang pemimpin tidak terbentuk dalam satu hari. Sekalipun seseorang lahir ke dunia membawa bakat sebagai pemimpin, namun perlu sebuah proses yang tepat untuk membentuk seseorang menjadi pemimpin yang berkualitas. Tanpa melewati proses pembentukan, tidak akan ada calon pemimpin yang dapat tetap berdiri menjadi pemimpin yang sukses di masa depan. Yesus memperlihatkan bakatnya sebagai pemimpin di umur yang ke 12 tahun, ketika Yesus berdiskusi dan berdialog dengan para ahli ulama di bait Allah, namun kematangan-Nya sebagai pemimpin baru terlihat ketika Yesus berusia dewasa. Selama Yesus masih kanak-kanak, Yesus diasuh oleh orang tuanya (Luk. 2:40-52). Menurut Maxwell, untuk menjadi seorang pemimpin tidak mudah, meskipun dilahirkan dengan karunia sebagai pemimpin. Ada proses yang harus dilalui agar terjadi peningkatan keterampilan sebagai seorang pemimpin. Proses pembentukan itu sendiri menyentuh banyak aspek seperti visi, hubungan dengan sesama, kedisiplinan dan sebagainya (John C. Maxwell 2002).

Kepemimpinan yang dijelaskan dalam artikel ini adalah kepemimpinan yang berdasarkan nilai-nilai Kristen.

Kepemimpinan yang memiliki nilai-nilai Kristen merupakan kepemimpinan yang lebih spesifik yang didasarkan pada Alkitab. Di sini terletak perbedaan kepemimpinan pada umumnya, Menurut Ginting, dkk, kepemimpinan Kristen unik dibandingkan dengan kepemimpinan umum. Kepemimpinan Kristen pada dasarnya Teosentris dan memiliki motivasi melayani (Ginting, Sanjaya, and Widjaja 2020). Nilai-nilai Kristus yang dibawa tentu saja tidak tertanam dengan sendirinya, melainkan melewati sebuah proses dari menabur hingga berbuah.

Kedua paragraf di atas ditulis dengan maksud membawa pembaca kepada proses dari awal terbentuknya seorang pemimpin. Proses awal itu berasal dari keluarga, yang merupakan lingkungan pertama di mana seorang pemimpin berada dan dibesarkan. Terlepas dari keberadaannya di keluarga kandung atau keluarga lain yang mengadopsi. Richards berpendapat bahwa keefektifan dalam kepemimpinan dihasilkan dari perencanaan yang hati-hati, ada pelatihan, tekad yang kuat dan usaha. Seorang pemimpin bergantung pada pemahaman dan seimbang dalam mengembangkan potensi manusia dan pencapaian tujuan (James B. Richards 2006).

Perencanaan, pelatihan, memiliki tekad yang kuat dan usaha, mengembangkan potensi dan pencapaian tujuan, semua itu membutuhkan lingkungan yang kondusif agar dapat diaplikasikan dengan baik. Lingkungan pertama dan yang paling penting untuk terbentuknya seorang pemimpin adalah keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang tempat untuk bertumbuh. Selain itu, menurut Tafonao keluarga merupakan paling utama dalam membentuk kehidupan sosial anak (Tafonao 2018). Artinya apa yang diperoleh anak di dalam keluarga itu yang menjadi dasar terbentuknya karakter anak tersebut. Apakah akan menjadi seorang pemimpin besar, pemimpin yang sukses atau sebaliknya menjadi seorang pecundang atau hanya pengikut biasa, semua itu dimulai dari keluarga tempat anak dibentuk. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Sunarko bahwa pendidikan dan pengasuhan dalam keluarga bukan sebuah usaha sampingan, melainkan inti dari seluruh kegiatan kehidupan sehari-hari yang harus dilakukan (Andreas Sese Sunarko 2020). Oleh karenanya, pola asuh dari orangtua sangat dibutuhkan dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak menjadi seorang pemimpin, kitab Ulangan 6:4-9 menegaskan bahwa orangtua harus mendidik anak dengan sungguh-sungguh,

kapanpun dan dimanapun.

Selanjutnya dalam keluarga Kristen, sebagaimana yang disampaikan Rasul Paulus dalam 1 Kor. 11:3-4 dan Ef. 5:25-33, Tuhan sudah mengatur struktur kepemimpinan dalam keluarga. Sebuah keluarga yang dikepalai oleh Tuhan Yesus Kristus, kemudian turun kepada suami sebagai kepala keluarga di bumi. Orang tua, baik ayah ataupun ibu, memiliki peran yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Sebagai kepala keluarga, seorang ayah, diberikan tanggung jawab oleh Tuhan untuk memimpin keluarganya menggenapi rencana Allah bagi keluarga. Wijanarko menyatakan betapa pentingnya dominasi orang tua terhadap perilaku anak, baik sejak kanak-kanak atau ketika ia dewasa. Masa depan anak-anak ada dalam genggamannya orang tua (Jarot Wijanarko, n.d.). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Slayton keberadaan seorang ayah dalam keluarga adalah penentuan bagi peradaban manusia, menentukan kondisi sosial seperti buta huruf, narkoba, kehamilan di luar nikah sampai kepada gangguan mental. Sebuah data penelitian yang dirilis Father Facts, edisi kelima, National Fatherhood Initiative, 2007, mengungkapkan bahwa anak-anak yang bertumbuh tanpa pendampingan oleh seorang ayah, dua sampai tiga kali lipat lebih memungkinkan masuk penjara, putus sekolah, dikeluarkan dari pekerjaan,

mengalami gangguan mental, ketergantungan terhadap obat terlarang dan minuman keras. Anak-anak tersebut juga tiga sampai empat kali lebih rentan memiliki anak di luar nikah, sehingga meneruskan siklus kerusakan moral yang mewabah di masyarakat sekarang (Gregory W. Slayton 2015). Bahkan anak yang memiliki keluarga yang utuh juga mengalami dekadensi moral akibat pendidikan dalam keluarga tidak dijalankan. Hal ini ditegaskan oleh Simamora dan Hasugian bahwa keluarga sudah banyak kehilangan fungsinya dalam mendidik anak sehingga mengakibatkan masalah sosial anak berkurang, seperti kurangnya komunikasi dan keharmonisan antara anak dan orang tua sehingga anak pada akhirnya mencari perhatian dan jati diri di luar lingkungan keluarga, misalnya mabuk, tawuran, narkoba, seks bebas, dan kenakalan remaja lainnya (Simamora and Hasugian 2020). Oleh karena itu, pendidikan dalam keluarga sangat dibutuhkan dalam mendidik dalam kebenaran, maka kehadiran orang tua, terutama ayah, sangat mempengaruhi generasi masa depan. Kepemimpinan dalam keluarga seharusnya menjadi wadah yang mempersiapkan pemimpin-pemimpin yang takut akan Tuhan di masa depan, bukan sebaliknya.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang juga mengkaji topik yang sama. Salah

satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sunarko berjudul relevansi kepemimpinan keluarga bagi kepemimpinan gereja masa kini. Sunarko mengatakan bahwa pengaruh kepemimpinan dalam keluarga masih relevan untuk diterapkan dalam kepemimpinan gereja masa kini (Andreas Sese Sunarko 2020). Namun, tulisan tersebut belum menjelaskan bagaimana upaya keluarga dalam mempersiapkan pemimpin kristen berdasarkan nilai-nilai kristiani. Penelitian lain yang ditulis oleh Daniel Ronda dengan judul kepemimpinan kristen di era disrupsi teknologi. Ronda mengemukakan bahwa seorang pemimpin Kristen harus mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan membawa perubahan yang relevan dalam zamannya (Ronda 2019). Namun, dalam penelitian tersebut belum dijelaskan bagaimana mempersiapkan pemimpin kristen masa depan yang sesuai dengan nilai-nilai kristiani.

Dengan melihat kedua penelitian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa masih ada bagian yang belum dibahas, yaitu mempersiapkan pemimpin kristen yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengkaji masalah tersebut dengan rumusan masalah adalah bagaimana kepemimpinan keluarga sebagai wadah dalam mempersiapkan pemimpin Kristen berdasarkan nilai-nilai kristiani? Dengan

demikian tulisan ini bertujuan untuk memberikan beberapa strategi bagi kepemimpinan keluarga dalam mempersiapkan pemimpin Kristen di masa yang akan datang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Diharapkan tulisan ini akan memberikan sumbangsih, trik dan tips bagi setiap pemimpin keluarga sehingga semakin menyadari tanggung jawab kepemimpinannya dalam mendidik dan mengasuh anak-anak, sehingga orang tua akan lebih mudah mempersiapkan anak menjadi seorang pemimpin yang berdasarkan pada nilai-nilai Kristiani.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kajian pustaka. Menurut Zaluchu, pendekatan pustaka adalah metode pengumpulan data, teori, dan informasi dari berbagai sumber literatur yang kemudian dianalisis untuk menemukan jawaban dari masalah penelitian (Zaluchu 2020). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal ilmiah, dan karya ilmiah yang terpercaya yang mengkaji topik yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kepemimpinan dalam keluarga yang merupakan wadah dalam mempersiapkan pemimpin Kristen di masa depan. Setelah data diperoleh melalui studi pustaka,

penulis melakukan pengolahan data melalui beberapa tahap, yaitu mereduksi data, menyajikan data, memverifikasi data, kemudian data tersebut dideskripsikan untuk menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Kristen Dalam Kepemimpinan Keluarga

Pertama, Memimpin dengan Kasih. Allah begitu mengasihi tiap-tiap keluarga, sebab keluarga adalah lembaga yang didirikan oleh Allah sendiri di dunia, dan keluarga Kristen adalah satu-satunya keluarga yang berdiri di atas dasar Yesus Kristus (1 Kor. 3:11). Membangun sebuah keluarga bukan hal yang mudah, bukan seperti seorang tukang bangunan yang membangun gedung-gedung atau rumah dengan segala material yang dapat ditata sedemikian rupa sehingga perencanaan atas tata kelola bangunan boleh selesai. Membangun sebuah keluarga adalah suatu hal yang membutuhkan kesabaran, kasih, komitmen dari dua pribadi yang sepakat yaitu pria dan wanita.

Penting bagi orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga menanamkan firman Tuhan sebagai warisan untuk ditinggalkan bagi generasi selanjutnya. Oleh karena itu, orang tua harus memahami dan mengembangkan pola kepemimpinan di dalam keluarga. Setiap

keluarga yang menjadikan firman Tuhan sebagai sumber nilai dalam keluarga, maka dapat dipastikan keluarga tersebut hidup dalam kerukunan, kedamaian, dan juga harmonis. Seorang ayah dalam perannya sebagai pemimpin dituntut dapat memberikan teladan kasih kepada semua anggota keluarga, sehingga anak-anak dapat mengerti dan memahami bahasa kasih. Dalam hal ini, orang tua harus bisa menjadi *role model* bagi anak-anak untuk meninggalkan warisan yang baik bagi generasi selanjutnya. Yesus sendiri memberi kriteria kepemimpinan yang ideal yang tertulis dalam Matius 20:26-28, dikatakan bahwa seorang pemimpin hendaknya memimpin dengan kasih, memiliki karakter kepemimpinan yang berkualitas seperti Yesus, yaitu kepemimpinan yang lebih berorientasi kepada kasih.

Salah satu teladan dalam kepemimpinan orang tua yang menjadi nilai warisan bagi generasi berikutnya adalah memimpin dengan kasih, tidak otoriter, tidak egois, tidak memaksakan kehendak dan tidak memaksakan segala keinginan untuk suatu tujuan yang akan dicapai. Sebagai pemimpin dalam keluarga, sebaiknya orang tua melakukan cara kepemimpinan dengan kelemah-lembutan, memimpin dengan penuh keyakinan diri sehingga mampu mengambil suatu kebijakan dan keputusan yang tepat yang

dilakukan dengan kasih. Rasul Paulus dalam surat yang ditulis kepada jemaat di Efesus mengajarkan bagaimana keluarga Kristen dalam melakukan kewajibannya sebagai pemimpin di keluarga (Ef. 5:22; 6:4). Gambaran tersebut adalah bagaimana seharusnya sistem keluarga yang sehat. Yang dimaksud sistem keluarga yang sehat adalah keluarga sebagai sebuah konteks dimana individu-individu berinteraksi dan terikat satu dengan yang lain untuk mengerti proses-proses interaksi dalam keluarga. Ayat Alkitab tersebut di atas mengatakan bahwa keteladanan pemimpin kepala keluarga berfungsi sebagai penanggung jawab dan pelindung, ketundukan istri kepada suami lahir sebagai respon peran suami sebagai kepala yang bertanggung jawab penuh melindungi keluarga, dan menjadi sentral penting dalam keluarga. Sistem penundukan dan keteladanan yang dimaksud adalah bagian dari sistem keluarga yang sehat.

Sistem keluarga yang sehat akan sangat berpengaruh pada kecerdasan emosi anak, keluarga sebagai wadah pertama tempat anak-anak belajar dan bertumbuh, maka penting sekali orang tua membesarkan anak-anak dengan cinta dan kasih sayang. Cinta, perhatian dan kasih sayang tersebut akan membentuk pribadi generasi-generasi dalam keluarga berkualitas (Rahmat 2018).

Kedua, Memimpin dengan Tang-

gungjawab. Dalam keluarga, mendidik anak dimulai sejak dini oleh orang tua akan menjadi warisan sebagai karakter kepribadian bagi anak-anaknya. Karakter ini akan membentuk tingkah laku, sopan santun, integritas moral pada anak seperti; kejujuran, pengabdian dan kredibilitas. Nilai-nilai ini penting dibangun untuk menjadi dasar karakter yang dimiliki anak-anak. Memang tidak mudah untuk menjadi orang tua yang baik dan benar sehingga menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apalagi, melihat perkembangan zaman sekarang ini, tentu menjadi satu tantangan bagi orang tua untuk bagaimana memimpin keluarga dengan bijak dan bertanggung jawab. Keluarga yang merupakan tempat atau sumber stimulasi perkembangan anak maka perlu sekali mengajarkan kepada mereka sedini mungkin nilai-nilai, kebiasaan – kebiasaan yang baik dan cara melakukan suatu tindakan dengan tepat dan benar, sehingga mereka bertumbuh dan berfungsi (Rahmat 2018). Untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dibutuhkan standar moral yang jelas. Bagi seorang pemimpin Kristen, Alkitab harus menjadi standar moral. Alkitab merupakan kebenaran yang hakiki yang tidak terbantahkan sebab berasal dari Tuhan sendiri (Arisma, Josanti, and Evimalinda 2019). Elia mengutip pendapat (Richard C. Halverson) yang mengatakan bahwa tugas dan tanggung jawab utama ayah dalam

keluarga adalah; mengajar dan mendidik anaknya untuk mengenal Tuhan (Ul. 6), memberikan ajaran tentang nasehat Tuhan (Ef. 6:4), ayah harus bertindak sebagai pemimpin dan bertanggung jawab mendisiplinkan anak-anaknya (Elia 2000).

Penulis melihat bahwa antara tanggung jawab dan kepemimpinan merupakan dua hal penting dan tidak dapat dipisahkan dalam diri seorang pemimpin. Menurut Ginting, dkk kepemimpinan adalah tanggung jawab dan tanggung jawab merupakan kepemimpinan itu sendiri (Ginting, Sanjaya, and Widjaja 2020). Dalam sebuah tanggung jawab dan kewajiban ada resiko yang harus ditanggung pada saat mengambil keputusan. Oleh sebab itu, dibutuhkan integritas dalam suatu komitmen sebagai pedoman dalam berperilaku (Arisma, Josanti, and Evimalinda 2019). Pada saat pengambilan keputusan tentu tidak dapat dilakukan dengan sewenang-wenang oleh karena jabatan sebagai pemimpin. Pemimpin yang bertanggung jawab tentu harus sungguh-sungguh mengerti atas tindakan dan ucapan, hal itu akan mencerminkan kepribadian seorang pemimpin yang berintegritas. Seorang pemimpin yang tidak berintegritas, tentu akan sulit bertanggung jawab untuk semua keputusan-keputusan yang diambil sebagai kebijakan.

Pemimpin harus memiliki kemam-

puan untuk mengambil keputusan di berbagai situasi, dengan memilih solusi yang terbaik di antara sejumlah alternatif jawaban dalam keputusan yang dihadapinya. Pemilihan alternatif tersebut harus mengacu pada pemilihan atas minimum resiko negatif. Selain itu, pemimpin juga harus mampu memberikan penjelasan atau alasan mengapa memilih alternatif-alternatif keputusan tersebut dengan cara yang mudah dipahami oleh pengikutnya dan untuk dapat menjadi pemimpin yang besar dan bertanggungjawab, anak-anak harus dididik dan dibesarkan dalam lingkungan yang sehat, baik secara jasmani maupun secara rohani. Ketika anak dididik dan diasuh dalam lingkungan yang sehat, maka sikap sosial dan karakter anak akan menjadi baik dan lebih dewasa. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Marianti bahwa lingkungan yang sehat mempengaruhi pembentukan karakter dan sikap sosial anak sehingga dapat membentuk sikap kepemimpinan anak yang mau melayani, berempati, mengasihi, dan menolong orang lain (Marianti 2011).

Ketiga, Memimpin dengan kedewasaan rohani. Mendidik kerohanian anak sesuai dengan iman Kristen adalah hal yang sangat penting karena merupakan sebuah dasar dari pendidikan-pendidikan yang lain (Homrighausen and Enklaar 2008). Timotius, anak rohani dari Rasul

Paulus, menerima warisan iman dari neneknya Lois dan ibunya Eunike (2 Tim. 1:5). Oleh sebab itu, orang tua dalam hal ini yang menjadi pemimpin dalam keluarga perlu mensosialisasikan visi dan nilai-nilai yang menjadi komitmen dalam keluarga. Dalam mendidik, hal yang terpenting adalah bagaimana cara menyampaikan pengajaran tersebut. Penting sekali untuk diketahui orangtua, bahwa norma dan nilai-nilai hidup, peraturan dan hukum, kisah hidup serta pengalaman harus memuat pengajaran pengenalan akan Tuhan, sebab Tuhan juga yang memberi teladan bahwa seorang ayah harus mencintai dan mengasihi anak-anaknya (D. S. Pasuhuk 2018). Pemimpin dengan dewasa rohani mengerti bagaimana membawa dirinya bergaul, baik hubungan dengan rekan kerja maupun hubungan dengan bawahannya. Demikian juga kepemimpinan dalam keluarga antara ayah dan ibu. Sebagai rekan kerja mengerti bagaimana mengatur pola kepemimpinan di dalam rumah tangga (keluarga) yang dibangun, sehingga kepemimpinan tersebut akan memberi dampak pada keturunannya. Hasil dari kepemimpinan orang tua yang berhasil mendidik anak-anaknya adalah bahwa anak-anak tersebut akan tumbuh dalam kedewasaan penuh sehingga menjadi anak yang mandiri dan bertanggung jawab. Orang tua sebagai pemimpin di dalam keluarga harus mampu memberi jawaban

dan keteladanan kepada anak-anak sebagai bukti bahwa orang tua dalam keluarga tersebut telah memiliki kedewasaan rohani. Penting sekali untuk diingat, bahwa kedewasaan rohani orang tua sangat menunjang kedewasaan rohani pada anak-anaknya. Dan untuk menjadi seorang pemimpin kristen, tidak cukup hanya dengan memiliki tiga hal ini yaitu; kekuasaan, wewenang dan pengaruh. Dalam kepemimpinan kristen yang harus dimiliki adalah keteladanan dan kedewasaan rohani (Siburian 2020).

Mempersiapkan Pemimpin Masa Depan Berdasarkan Nilai-Nilai Kristen

Pertama, Mengajarkan Kasih. Kasih merupakan salah satu faktor penting dalam kepemimpinan Kristen. Kasih memberikan pengaruh positif bagi seorang pemimpin untuk mempengaruhi orang-orang yang ada di sekelilingnya mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Sanderan mengatakan bahwa kebesaran pemimpin Kristen yang sejati adalah menyangkut kasih (Sanderan 2021). Oleh karena itu, kasih penting diajarkan untuk mempersiapkan pemimpin Kristen di masa yang akan datang karena kepemimpinan tanpa kasih akan mengakibatkan tindakan kekerasan kepada orang yang dipimpin. Hal ini juga perlu disadari oleh orang-orang yang ingin mempersiapkan diri menjadi seorang pemimpin, agar menjadi pemimpin yang

memberikan dampak positif tanpa menyakiti hati pengikutnya. Tari, dkk mengatakan bahwa prinsip pemimpin Kristen adalah kepemimpinan atas dasar kasih, sehingga berdampak kepada kepada orang yang dipimpin (Tari and dkk 2019). Yesus sendiri telah memberikan teladan yang baik dalam memimpin orang-orang yang ada di sekitar-Nya. Bahkan ketika Dia dicobai oleh orang-orang Farisi, Yesus tidak membenci mereka, tetapi sebaliknya Yesus menjawab mereka dengan bijaksana dan penuh kasih (Mat. 7:28-29; Mat. 22:15-22; Markus 12:13-17; Luk. 20:20-26). Yesus tidak menjadi pemimpin yang otoriter, melainkan memimpin dengan kasih. Begitu pula dengan pemimpin Kristen, tidak berlaku sewenang-wenang kepada bawahan.

Lalu bagaimana mengajarkan kasih tersebut? berdasarkan topik yang dikaji dalam tulisan ini adalah kepemimpinan keluarga sebagai wadah mempersiapkan pemimpin masa depan. Oleh karenanya, keluarga merupakan tempat yang efektif untuk belajar dan mempersiapkan pemimpin Kristen di masa yang akan datang. Orang tua berperan sebagai figur utama dalam mendidik anak dalam keluarga demi mempersiapkan anak menjadi pemimpin. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Tari dan Tafonao, mengatakan bahwa dalam keluarga, anak ada dalam hubungan komunikasi yang

intim, sehingga anak lebih mudah menerima didikan dari orang tuanya (Tari and Tafonao 2019). Dengan demikian, keluarga merupakan wadah dalam mendidik dan mempersiapkan anak menjadi pemimpin di masa depan. Untuk mengajarkan kasih dalam keluarga, hal pertama yang dilakukan orang tua adalah memenuhi kebutuhan anak akan kasih itu sendiri. Purba mengatakan bahwa anak membutuhkan kasih. Jika kebutuhan akan kasih tidak terpenuhi, maka anak akan bertumbuh dalam kesepian, terisolasi, dan tidak percaya diri (Purba 2020). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Pazmino, mengatakan bahwa kasih memimpin seseorang untuk hidup dalam ketaatan akan perintah Allah dan memampukannya mengasih orang yang ada disekitarnya (Pazmino 2012). Dengan demikian, orang tua harus bisa memenuhi kebutuhan anak akan kasih sayang, sehingga ketika anak kelak menjadi seorang pemimpin, dia akan menjadi pemimpin yang berdasarkan kasih Kristus dan bukan berdasarkan sikap egois.

Hal kedua yang dilakukan untuk mengajarkan kasih adalah memberikan teladan yang baik. Tari dan Tafonao mengungkapkan bahwa salah satu metode yang tepat untuk mengajar anak adalah dengan pembiasaan dan keteladanan (Tari and Tafonao 2019). Dengan memberikan contoh melakukan kebiasaan baik, anak akan lebih mudah mengerti dan melekat

dalam dirinya untuk melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh orang tuanya. Bahkan dalam Amsal 22:6 dikatakan bahwa didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu. Dengan demikian, dalam mendidik dan mengajar anak orang tua harus bisa menjadi teladan bagi anaknya, sehingga ketika beranjak dewasa nilai-nilai tersebut akan terus melekat dalam diri anak. Oleh karena itu, mengajarkan kasih merupakan hal yang sangat penting dalam mempersiapkan pemimpin Kristen di masa depan, supaya pemimpin Kristen yang dilahirkan bisa memimpin atas dasar kasih Kristus, dengan demikian membawa pengaruh yang baik dalam kepemimpinannya dan membawa orang-orang yang dipimpinnya hidup dalam kasih Kristus. Tanpa kasih dalam kepemimpinan akan berakibat otoriter, egoisme, dan kekerasan, yang pada akhirnya membawa kehancuran dalam sebuah organisasi. Dan keluarga merupakan wadah atau tempat yang efektif dalam mengajarkan kasih tersebut.

Kedua, Menumbuhkan Rasa Tanggung Jawab Sejak Dini. Tanggung jawab merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari seorang pemimpin. Menjadi seorang pemimpin, berarti memiliki tanggung jawab di dalamnya. Tikyanto mengatakan bahwa pemimpin

Kristen memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjalankan tugasnya, bahkan tanggung jawab pemimpin Kristen lebih kompleks karena dipanggil untuk memimpin sesuai dengan standar Alkitab (Tikyanto 2020). Sementara Ningtyas mengatakan bahwa proses kepemimpinan tidak lepas dari melatih tanggung jawab orang yang sedang dipimpin dan pemimpin itu sendiri (Ningtyas 2021). Dengan demikian, rasa tanggung jawab merupakan hal yang sangat mendasar dan diperlukan dalam sebuah kepemimpinan, maka perlu ditanamkan sejak dini untuk mempersiapkan pemimpin yang baik di masa depan. Dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab, keluarga memiliki peran penting untuk mengajarkannya kepada anak sejak dini. Keluarga adalah tempat untuk belajar dan berlatih meningkatkan kapasitas dan tanggung jawab anak.

Salah satu cara untuk menanamkan nilai tanggung jawab dalam diri anak adalah membimbing anak untuk melakukan tanggung jawabnya. Orang tua membimbing anak untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan mengajarkan hal-hal yang dibutuhkan dalam kepemimpinan. Mulai dari kebutuhan intelektual anak dalam memimpin, mengajarkan kewajiban sebagai seorang anak, dan sikap komitmen, misalnya mendidik anak untuk mengerjakan tugas rumah tepat waktu, membimbing anak

untuk belajar mandiri, dan sebagainya. Ningtyas mengatakan bahwa pembimbingan yang dilakukan sangat berguna untuk menolong pemimpin-pemimpin kelompok kecil dalam mengambil keputusan yang tepat dalam memimpin (Ningtyas 2021). Oleh karenanya, membimbing anak bertanggung jawab hendaknya tidak diabaikan, tetapi dilakukan sebaik mungkin agar anak bisa memiliki sikap tanggung jawab yang kuat kelak menjadi pemimpin.

Dengan demikian, menumbuhkan tanggung jawab sejak dini merupakan hal penting dalam mempersiapkan pemimpin Kristen masa depan, misalnya menyelesaikan tugas tepat waktu, bangun tepat waktu, serta berani berkata jujur, karena kepemimpinan tanpa rasa tanggung jawab, maka yang dihasilkan adalah kegagalan.

Ketiga, Menumbuhkan Kedewasaan Rohani. Menjadi seorang pemimpin Kristen, kedewasaan secara rohani merupakan kebutuhan mendasar. Kedewasaan rohani sangat dibutuhkan dalam mengambil keputusan dan kebijakan. Selain itu, kedewasaan rohani juga mendorong seorang pemimpin untuk memimpin dengan motivasi melayani, menumbuhkan semangat yang tinggi, dan memberikan pedoman yang benar bagi pemimpin. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Srisusiani, mengatakan

bahwa seorang pemimpin harus ada di bawah pimpinan Roh Kudus, sehingga memiliki kedewasaan rohani agar dapat memimpin dengan baik, memiliki kemampuan, kepekaan dan kesetiaan (Srisusiani 2020). Hal ini juga didukung oleh pendapat Simanjuntak, dkk, mengatakan bahwa pemimpin Kristen harus memiliki spiritualitas yang utuh, memiliki kesadaran diri, mengetahui nilai yang ada dalam dirinya, dan dapat dipercaya (Simanjuntak and Ddk 2021). Bahkan Sinaga dan Tambunan, lebih menegaskan bahwa pemimpin yang dewasa rohani akan terlihat ketika menghadapi tantangan (Sinaga and Tambunan 2021). Dengan demikian, pemimpin yang dewasa rohani tidak mudah sakit hati, dendam, dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi masalah. Salah satu cara untuk menumbuhkan kedewasaan rohani pemimpin Kristen adalah berdoa.

Keluarga sebagai wadah yang mempersiapkan pemimpin Kristen masa depan harus membudayakan anak untuk taat berdoa kepada Tuhan, sehingga kelak menjadi pemimpin, dia tetap menjadi pemimpin yang rendah hati dan mengandalkan Tuhan dalam kepemimpinannya. Bahkan Yesus sendiri telah menjadi teladan yang baik. Yesus selalu berdoa kepada Bapa-Nya (Luk. 6:12; Mat. 14:23; Mark. 1:35-36; Mark. 6:46; Yoh.

6:15). Hal ini menunjukkan bahwa Yesus setia kepada Bapa-Nya dan selalu mengandalkan kuasa doa dalam pelayanan dan kepemimpinan-Nya. Begitu juga dengan pemimpin Kristen, harus tetap mengandalkan Tuhan dan tetap berdoa dalam kepemimpinannya.

Dengan demikian, kedewasaan rohani sangat dibutuhkan dalam kepemimpinan Kristen. Kedewasaan rohani seseorang dapat dilihat ketika memiliki pendirian yang benar dan tidak terpengaruh hal-hal yang negatif (Efesus 4:13). Maka keluarga sebagai wadah dalam mempersiapkan pemimpin Kristen masa depan, harus berusaha untuk mendidik dan membudayakan anak dalam hal berdoa. Karena pemimpin Kristen tidak hanya membutuhkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga Roh Kudus sangat dibutuhkan untuk memberikan hikmat dan kebijaksanaan dalam diri pemimpin, sehingga pemimpin Kristen adalah pemimpin yang rendah hati, tidak mudah sakit hati, dan tidak egois.

KESIMPULAN

Kepemimpinan dalam keluarga adalah salah satu wadah untuk mempersiapkan pemimpin Kristen masa depan. Menjadi seorang pemimpin bukan hal yang mudah dan instan akan tetapi membutuhkan proses dan latihan sehingga memiliki keterampilan yang mumpuni

dalam memimpin. Untuk mempersiapkan pemimpin Kristen masa depan yang baik, maka keluarga dalam hal ini orang tua perlu memberikan contoh serta memberikan nasehat kepada anak-anak yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Orang tua perlu mendasarkan kepemimpinannya dalam nilai-nilai Kristiani, sehingga pada saat anak menjadi pemimpin ada contoh dan teladan yang diperoleh sebagai warisan dari orang tua. Nilai-nilai Kristiani yang perlu ditanamkan oleh orang tua kepada anak dalam mempersiapkan pemimpin Kristen masa depan adalah mengajarkan dan memberi contoh memimpin dengan kasih, menumbuhkan rasa tanggung jawab sejak dini kepada anak, dan menumbuhkan kedewasaan rohani dalam diri anak. Hal ini merupakan langkah yang efektif yang bisa dilakukan oleh keluarga dalam mempersiapkan pemimpin Kristen yang unggul di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas Sese Sunarko. 2020. "Relevansi Kepemimpinan Keluarga Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *Jurnal Teologi El-Shadday* 7: 5.
- Arisma, Yefta, Josanti, and Rita Evimalinda. 2019. "Nilai - Nilai Integritas Seorang Pemimpin Kristen." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4 (2): 57–66.
- D. S. Pasuhuk, Novie D. S. 2018. "Pendidikan Keluarga Yang Efektif." *Kurios* 2 (1): 70. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.23>.
- Elia, Heman. 2000. "Peran Ayah Dalam Mendidik Anak." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 1 (1): 105–13. <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.23>.
- Ginting, Daniel, Yudhy Sanjaya, and Fransiskus Irwan Widjaja. 2020. "Kepemimpinan Kristen: Leader Sebagai Kualifikasi Kepemimpinan Nehemia." *Real Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5 (1): 71–79.
- Gregory W. Slayton. 2015. *Be A Better Dady Today*. Family First Indonesia.
- Homrighausen, and Enklaar. 2008. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- James B. Richards. 2006. *The Lost Art Of Leadership*. Surabaya: Majesty Books Publisher.
- Jarot Wijanarko. n.d. *Intim Orangtua-Anak*. Bumi Bintaro Permai: Keluarga Indonesia Bahagia.
- John C. Maxwell. 2002. *Kepepmimpinan*. Indonesia: EQUIP.
- Marianti, Maria. 2011. "Nilai-Nilai Kristiani Dalam Kepemimpinan Pelayan." *Bina Ekonomi* 15 (1): 97–

113.
<https://doi.org/10.26593/be.v15i1.77>
3.
- Ningtyas, Hergyana Saras. 2021. "Refleksi Pemimpin Yang Memberdayakan Berdasarkan Keluaran 18:18-24." *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6 (1): 20–37.
- Pazmino, Robert W. 2012. *Fondasi Pendidikan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Purba, Asma. 2020. "Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Sebagai Pendidik Dalam Menyikapi Dampak Pandemi Covid-19." *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 4 (1): 86–97.
- Rahmat, Stephanus Turibius. 2018. "Pola Asuh Yang Efektif Dalam Mendidik Anak Di Era Digital." *Journal Education and Culture Missio* 10 (2): 143.
- Ronda, Daniel. 2019. "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3 (1): 1–8.
- Sanderan, Rannu. 2021. "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan? Unsur-Unsur Fundamental Bagi Pemimpin Kristen Demi Menjawabantahkan Imanya Dalam Profesi Dan Pengabdian." *Sophia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2 (2): 1–15.
- Siburian, Hendro Hariyanto. 2020. "Pentingnya Model Kepemimpinan Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini," 198–229.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/ujk3r>.
- Simamora, May Rauli, and Johaness Waldes Hasugian. 2020. "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5 (1): 13–24.
- Simanjuntak, Fredy, and Ddk. 2021. "Dari Spiritualitas Kepada Moralitas: Pelajaran Kepemimpinan Dari Kehidupan Yusuf." *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership* 2 (2): 251–75.
- Sinaga, Sahat Martua, and Ryna Heppy Tambunan. 2021. "Prinsip Rendah Hati Dalam Kepemimpinan Yosua Sebagai Teladan Pemimpin Masa Kini." *Harvester: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6 (1): 1–19.
- Srisusiani, Susana Endang. 2020. "Kajian Teologis Pertumbuhan Rohani Dan Kepemimpinan Yang Menghamba Berdasarkan Yehezkiel 22:30." *Geneva: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2 (2): 83–91.
- Tafonao, Talizaro. 2018. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak."

Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran 3 (2): 121–33.

- Tari, Ezra, and dkk. 2019. “Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7.” *Jurnal Teruna Bhakti* 2 (1): 15–21.
- Tari, Ezra, and Talizaro Tafonao. 2019. “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Berdasarkan Kolose 3:21.” *Kurios : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5 (1): 24–35.
- Tikyanto. 2020. “Tingkat Pemahaman Dan Sikap Kepemimpinan Mahasiswa Kristen Di Kota Malang.” *Rhema : Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6 (1): 1–12.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4 (1): 28–38.